

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA MINYAK KELAPA
(MINYAK JELENG) OLEH KWT NINE SERU DI DESA LANTAN BATUKLIANG
UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Sri Mulyawati¹, Baiq Rika Ayu Febrilia²
^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNRAM

e-mail : ¹srimulyawati@unram.ac.id

ABSTRAK

Komoditi kelapa merupakan komoditi yang mudah dijumpai di pulau Lombok. Beberapa pelaku usaha mengolah buah kelapa menjadi minyak kelapa atau minyak jeleng. Salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani Nine Seru yang telah memproduksi minyak jeleng selama lebih dari 5 tahun. Meski telah cukup lama memproduksi minyak jeleng, belum diketahui apakah usaha tersebut mengalami keuntungan atau kerugian sehingga dapat dikatakan layak atau tidak untuk terus dijalankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha minyak jeleng KWT Nine Seru di Desa Lantan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah rumus TR-TC untuk mengetahui jumlah pendapatan, dan rumus R/C *ratio* untuk mengetahui rasio kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha minyak jeleng KWT Nine Seru memperoleh pendapatan sebesar Rp 219.167,- dalam satu kali produksi. Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C *ratio* sebesar 1,37 yang artinya usaha tersebut mengalami keuntungan dan layak untuk diteruskan.

Kata kunci: Analisis Pendapatan, Analisis Kelayakan, Minyak Kelapa, Minyak Jeleng, Kelompok Wanita Tani

ABSTRACT

Coconut is a commodity that is easily found on the island of Lombok. Some businesses process coconut fruit into coconut oil, or jeleng oil. One of them is the Nine Seru Women Farmers Group, which has been producing jeleng oil for more than five years. Although it has been producing jeleng oil for a long time, it is not yet known whether the business has experienced profits or losses so that it can be said to be feasible or not to continue running. The purpose of this study is to analyze the income and feasibility of KWT Nine Seru's jeleng oil business in Lantan Village. This research is descriptive research using quantitative data. The formulas used are the TR-TC formula to determine the amount of income, and the R/C ratio formula to determine the business feasibility ratio. The results showed that KWT Nine Seru's jeleng oil business earned an income of Rp 219.167 in one production. The results of the feasibility analysis showed an R/C ratio value of 1,37, which means that the business is profitable and feasible to continue.

Abstract: Income Analysis, Feasibility Analysis, Coconut Oil, Jeleng Oil, Women Farmers Group

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan kelapa terbanyak di Kawasan Asia Tenggara (Nurhilal & Suryaningsih, 2018). Hal ini mengakibatkan kelapa menjadi komoditi penting penghasil devisa negara (Aziz dkk, 2017). Pada tahun 2021 total luas area kelapa di Indonesia adalah 3.355.535 Ha dengan tanaman yang menghasilkan seluas

2.546.631 Ha (Zuraina dkk, 2023). Bagi perekonomian nasional, kelapa merupakan komoditi yang sangat strategis karena selain bisa dikonsumsi, kelapa juga dijadikan sebagai bahan baku industri (Sangadji dkk, 2022; Tompodung, 2016). Terlebih, seluruh bagian dari tanaman kelapa memiliki begitu banyak manfaat (Naufal & Suprehatin, 2021). Kelapa di Indonesia telah diekspor ke banyak negara, seperti China, Malaysia, AS, Belanda, Korea Selatan dan negara lainnya (Sukmaya, 2017). Kelapa tersebut diekspor dalam 12 kategori, yaitu minyak kelapa setengah jadi, minyak kelapa mentah, kelapa diparut atau dikeringkan, arang kelapa, kelapa olahan lainnya, kelapa di dalam kulit endocarp, bungkil kelapa, kopra, serat kelapa (coir) lainnya, fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan, serat kelapa (coir) mentah dan kelapa muda (Zuraina dkk, 2023). Hampir seluruh kawasan di Indonesia menjadi penyumbang kelapa untuk kegiatan ekspor ini, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), komoditi kelapa merupakan komoditi yang mudah untuk dijumpai karena tanaman ini selalu ada di wilayah pesisir, di kebun masyarakat bahkan di pekarangan rumah warga (Nurhayati dkk 2021). Komoditi kelapa sangat berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi NTB (Purwohandoyo dkk, 2019). Saat ini, pemerintah daerah melalui Dinas Perkebunan NTB mengembangkan program kelapa rakyat di mana kelapa ditanam di sepanjang kebun yang cocok sehingga menjadi terobosan baru unggulan daerah NTB (Agustina dkk. 2020). Produksi kelapa yang cukup tinggi di wilayah NTB tentunya mendorong lahirnya usaha-usaha rumah tangga yang fokus pada penjualan langsung maupun pengolahan kelapa menjadi produk tertentu untuk meningkatkan nilai jualnya (Nurhayati dkk, 2021). Salah satu olahan produk yang menghasilkan nilai jual tinggi adalah pengolahan daging buah kelapa menjadi minyak kelapa (Yasser dkk, 2021).

Pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa banyak dilakukan oleh masyarakat di Pulau Lombok, NTB. Masyarakat NTB yang paling banyak mengolah minyak kelapa tersebar di wilayah Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Utara (Murad dkk, 2019). Salah satu daerah yang melakukan pengolahan ini adalah di Kabupaten Lombok Tengah, Desa Lantan. Di desa ini terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) yang fokus dalam memproduksi minyak goreng dari kelapa atau biasa disebut minyak jeleng, yakni KWT Nine Seru. KWT ini merupakan salah satu kelompok ekonomi produktif yang fokus pada pengembangan industri rumah tangga dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga (Mulyawati dkk, 2023). Sebagai salah satu pelaku usaha, KWT ini belum memiliki pemahaman yang baik dalam menganalisis usaha yang telah dijalankan. Namun hal ini perlu dilakukan agar pelaku usaha dapat mencapai tingkat pendapatan yang diharapkan sekaligus dapat menjadi pertimbangan terkait alokasi sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien (Normansyah dkk, 2014). Lebih jauh, hasil analisis ini dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya menjadi skala yang lebih besar. Salah satu analisis dasar yang diperlukan untuk setiap pelaku usaha adalah analisis pendapatan dan kelayakan usaha.

Secara lebih spesifik, analisis pendapatan digunakan untuk menentukan nilai pendapatan suatu usaha (Mulyawati dkk, 2023), sedangkan analisis kelayakan digunakan untuk menentukan apakah keuntungan yang diperoleh pada usaha tersebut layak atau tidak (Siregar, 2015; Naazilah, 2019). Studi pendapatan suatu usaha memberikan gambaran mengenai pemasukan yang diperoleh oleh pelaku usaha. Hal ini juga dapat menggambarkan mengenai tingkat kesejahteraan pelaku usaha (Andarwangi dkk, 2023). Dengan mengetahui berapa besar pendapatannya, pelaku usaha mendapatkan informasi mengenai apakah usaha yang dijalankan telah memberikan nilai yang sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Kemudian, hasil dari studi kelayakan ini dapat menjadi dasar keputusan untuk melanjutkan atau tidak usaha yang sedang dijalankan. Adapun beberapa tujuan dari studi kelayakan adalah untuk mencegah risiko munculnya kerugian, membantu dalam proses perencanaan, pekerjaan, pengawasan dan pengendalian (Arianton dkk, 2019). Dalam melakukan usaha,

seorang usahawan akan dihadapkan oleh berbagai faktor yang mungkin dapat terjadi, termasuk mengenai risiko kerugian. Studi kelayakan dapat membantu pelaku usaha dalam meminimalkan risiko yang akan terjadi. Studi ini juga memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan perencanaan yang tepat agar usaha yang dijalankan dapat bertahan dan memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan. Perencanaan yang tepat dengan berdasarkan pada pertimbangan yang matang tersebut tentunya akan dijadikan sebagai pedoman terhadap apa yang harus dilakukan. Perencanaan ini juga dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap adanya penyimpangan yang mungkin terjadi terhadap rencana awal sebagai bentuk pengawasan atas usaha yang sedang digeluti. Dengan adanya pengawasan, diharapkan pelaku usaha dapat mengidentifikasi lebih awal adanya penyimpangan dan melakukan berbagai upaya pengendalian agar usaha tersebut dapat kembali pada rencana dan tujuan yang telah disusun di awal. Studi pendapatan dan kelayakan akan mendorong pelaku usaha untuk memikirkan berbagai strategi yang dibutuhkan oleh usahanya sehingga usaha tersebut dapat berkesinambungan. Dengan demikian, studi kelayakan ini dapat memberikan masukan kepada pelaku usaha dalam membuat keputusan yang paling tepat untuk usaha yang berkelanjutan (Ma'rifah dkk, 2023). Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha minyak kelapa (minyak jeleng) oleh KWT Nine Seru di Desa Lantan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus deskriptif dengan menjabarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya (Hidayat, 2019). Menurut Soesilo (2019) hasil penelitian studi kasus hanya berlaku pada subjek yang diteliti, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada objek lain. Oleh karena itu, sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah salah satu anggota KWT Nine Seru yang memenuhi kriteria atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah pelaku usaha yang telah menekuni usaha minyak jeleng selama lebih dari 5 tahun dan masih berlanjut hingga saat ini. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, dari Bulan April hingga Bulan Juli 2023. Jenis data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh setelah dilakukan wawancara terhadap responden. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari responden serta pencatatan data dari berbagai sumber penelitian.

Data yang digunakan merupakan data kuantitatif untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha minyak jeleng. Analisis pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus TR-TC, dimana TR (*Total Revenue*) adalah total penerimaan dari hasil penjualan minyak jeleng dan TC (*Total Cost*) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional dan produksi minyak jeleng. TR dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi (*Quantity*) dan harga jual (*Price*) ($Q \times P$), sedangkan TC dapat dihitung dengan menjumlahkan total biaya tetap (*Total Fixed Cost*) dan total biaya variabel (*Total Variable Cost*) ($TFC + TVC$). Biaya tetap adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi dengan jumlah yang relatif tetap atau tidak tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang tergantung pada tinggi rendahnya jumlah produksi, sehingga jumlah biaya ini seringkali mengalami fluktuasi berdasarkan volume produksi (Yesi & Noni, 2022).

Analisis kelayakan dilakukan dengan membandingkan total penerimaan dan total biaya atau biasa disebut dengan nilai R/C Ratio. Apabila nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1, maka usaha tersebut dapat dikatakan mengalami kerugian atau tidak layak. Apabila nilai R/C

lebih besar dari 1, maka usaha tersebut memperoleh keuntungan atau dapat dikatakan layak. Apabila nilai R/C sama dengan 1 maka usaha tersebut mengalami titik impas sehingga dapat dikatakan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Rusli dkk, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berinisial Ibu N yang merupakan salah satu anggota KWT Nine Seru di Desa Lantan. Usia responden saat ini 35 tahun yang termasuk dalam kategori usia produktif. Responden telah menjalani usaha produksi minyak jeleng selama lebih dari 5 tahun untuk membiayai 4 orang yang menjadi tanggungan keluarganya. Kategori usaha yang dijalankan Ibu N termasuk dalam skala usaha mikro, dengan kekayaan bersih kurang dari lima puluh juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan maksimal tiga ratus juta rupiah per tahun (Suci, 2017). Pendidikan terakhir responden yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan pekerjaan utama sebagai petani dan ibu rumah tangga.

Deskripsi Produk

Minyak jeleng adalah sebutan dari minyak goreng yang terbuat dari olahan kelapa asli di pulau Lombok. Dalam proses pembuatan minyak ini, tidak ada campuran bahan-bahan lain selain air bersih. Air tersebut kemudian dicampurkan dengan daging kelapa yang telah diparut sehingga menjadi santan. Kelapa yang telah berubah menjadi santan selanjutnya dipanaskan di atas wajan sampai minyak muncul dan dapat dipisahkan dengan ampasnya. Di bawah ini adalah gambar minyak jeleng yang sudah dikemas dan siap untuk dijual.



Gambar 1. Produk Minyak Jeleng Setelah dikemas

Gambar 1 adalah contoh produk minyak jeleng yang sudah dikemas dalam sebuah botol plastik berukuran 100 ml. Ukuran kemasan disesuaikan dengan permintaan konsumen, mulai dari kemasan ukuran kecil (100 ml), sedang (300 ml), hingga ukuran besar (1 liter). Harga jual berkisar antara Rp 5.000,- sampai dengan Rp 40.000,- sesuai dengan ukuran kemasan.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran nilai pendapatan yang diperoleh dalam produksi minyak jeleng. Sebelum menghitung nilai pendapatan, perlu diketahui berapa jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi

serta jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan. Biaya-biaya yang dimaksud diantaranya adalah total biaya tetap dan total biaya variabel.

Total Biaya Tetap

Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi dengan nilai yang relatif tetap dan tidak memiliki ketergantungan terhadap volume produksi. Dalam kegiatan produksi minyak jeleng, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan. Berikut adalah tabel biaya penyusutan produksi minyak jeleng:

Tabel 1. Biaya Penyusutan Produksi Minyak Jeleng

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Kompor	8.333
2	Wajan	4.167
3	Sendok besar	2.500
4	Saringan	2.500
5	Ember	5.000
6	Bak	5.000
7	Baskom	3.333
Total Biaya Penyusutan		30.833

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Dari tabel 1. Diketahui bahwa total biaya penyusutan yaitu sebesar Rp 30. 833,-. Dengan demikian diperoleh total biaya tetap untuk produksi minyak jeleng sebesar Rp 30.833,- dalam satu kali produksi. Dalam penelitian Indrayana, dkk. (2020) menunjukkan bahwa biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan biaya pajak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amin (2022) menyatakan bahwa biaya tetap terdiri dari biaya investasi dan biaya penyusutan. Namun, dalam penelitian ini, pelaku usaha belum pernah melakukan investasi maupun pembayaran pajak dari hasil usaha. Usaha yang dilakukan tergantung pada ketersediaan bahan baku, sehingga kegiatan produksi tidak dilakukan setiap hari.

Total Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi dengan nilai yang relatif tidak tetap dan sangat bergantung pada volume produksi. Dalam produksi minyak jeleng, biaya variabel terdiri dari pembelian bahan baku utama dan bahan penunjang. Berikut adalah tabel biaya variabel produksi minyak jeleng:

Tabel 2. Biaya Variabel Produksi Minyak Jeleng KWT Nine Seru

No.	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Kelapa	Butir	120	3.000	360.000
2	Botol kemasan dan label	Pack	2	25.000	50.000
3	Gas	Tabung	2	20.000	40.000
4	Tenaga kerja	HOK	2	50.000	100.000
Total Biaya Variabel					550.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Dari tabel 2. diperoleh total biaya variabel sebesar Rp 550.000,- dalam satu kali produksi. Jumlah biaya variabel terbesar adalah pembelian 120 butir kelapa dengan total harga Rp 360.000,-. Dengan mengolah 120 butir kelapa dapat menghasilkan kurang lebih 20 liter minyak jeleng dalam satu kali produksi. Penggunaan tenaga kerja tergantung pada volume produksi, sehingga dapat berubah apabila produksi menurun atau meningkat. Namun dalam sekali produksi untuk menghasilkan 20 liter minyak jeleng membutuhkan 2 orang tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan merupakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK).

Penerimaan

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diterima produsen setelah menjual produknya. Jumlah penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga jual yang telah ditentukan. Berikut ini adalah total penerimaan dalam satu kali produksi.

Tabel 3. Total Penerimaan Usaha Minyak Jeleng KWT Nine Seru

No	Produksi (Liter)	Harga (Rp/liter)	Total Penerimaan (Rp)
1	20	40.000	800.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan Tabel 3 total penerimaan usaha minyak jeleng dalam satu kali produksi berjumlah Rp 800.000.-. Nilai tersebut diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi (*Quantity*) dan harga jual (*Price*) ($P \times Q$).

Tabel 4. Total Pendapatan Produksi Minyak Jeleng KWT Nine Seru

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	800.000
2	Biaya-biaya:	
	Biaya Tetap	30.833
	Biaya Variabel	550.000
	Total Biaya	580.833
3	Pendapatan (Total Penerimaan-Total Biaya)	219.167

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan tabel 4, jumlah pendapatan produksi minyak jeleng dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 219.167.-. Jumlah ini diperoleh setelah mengurangi Total Penerimaan (*Total Revenue*) dengan Total Biaya (*Total Cost*). Total biaya sendiri terdiri dari penjumlahan Biaya Tetap dengan Biaya Variabel, yaitu Rp 580.833,-. Menurut penelitian Yadi, dkk. (2015) besaran nilai pendapatan tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Pendapatan bersih berbeda dengan pendapatan kotor, dimana pendapatan bersih telah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sedangkan pendapatan kotor belum dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usaha dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *Revenue* (R) dan nilai *Cost* (C) atau disingkat sebagai analisis R/C ratio. Nilai R/C sendiri dapat menunjukkan apakah suatu usaha mengalami keuntungan atau kerugian sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak untuk dijalankan (Rinto dkk., 2018). Adapun kriteria yang digunakan, yaitu: apabila nilai R/C lebih kecil dari 1, maka usaha minyak jeleng ini mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk dijalankan; apabila nilai R/C lebih besar dari 1, maka usaha minyak jeleng ini mengalami keuntungan sehingga layak untuk dijalankan; apabila nilai R/C sama dengan 1, maka usaha minyak jeleng ini tidak dapat dikatakan untung maupun rugi karena kondisi usaha berada pada titik impas (*Break Even Point*) atau hanya balik modal saja.

Berikut adalah hasil analisis kelayakan usaha minyak jeleng KWT Nine seru:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

$$R/C \text{ ratio} = \text{Rp } 800.000,- / \text{Rp } 580.833,-$$

$$R/C \text{ ratio} = 1,37$$

Dari hasil perbandingan antara *revenue* dan *cost* tersebut, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,37. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi minyak jeleng, maka pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1,37. Oleh karena

itu, maka usaha minyak jeleng KWT Nine Seru dapat dikatakan mengalami keuntungan dan layak untuk terus dijalankan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrayana, dkk (2020); Fauzy, dkk (2020); Hakim, dkk (2023); dan Amin (2022) di mana hasil R/C ratio lebih besar dari 1 sehingga dapat dikatakan untung atau layak. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan nilai R/C ratio lebih besar dari 1 merekomendasikan agar usaha tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut.

Analisis pendapatan dan kelayakan usaha minyak jeleng ini dapat mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan usahanya, terlebih setelah mengetahui bahwa usaha tersebut mengalami keuntungan dan berpotensi untuk dikembangkan. Menurut responden, usaha ini termasuk usaha yang lebih mudah dalam operasional produksi, sehingga tidak membutuhkan usaha atau pengorbanan yang besar. Namun beberapa kendala yang pernah dialami responden yaitu ketika bahan baku tidak tersedia, baik di pasar maupun petani kelapa. Selain itu, kesulitan yang pernah dihadapi ketika proses produksi sedang berlangsung, yaitu buah kelapa yang telah diproses tidak menghasilkan banyak minyak kelapa, atau dapat dikatakan gagal produksi.

Hingga saat ini, anggota KWT Nine Seru masih terus memproduksi minyak jeleng di sela-sela waktu mereka sebagai ibu rumah tangga. Kebiasaan untuk hidup dengan mencari nafkah sendiri, salah satunya dengan menjual produk minyak jeleng, sangat mempengaruhi anggota KWT dalam menjalankan usaha ini. Para pelaku usaha tidak mengandalkan pinjaman sebagai modal usaha. Mereka hanya mengandalkan modal sendiri dan bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah, kepada mereka seperti bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis pendapatan dan kelayakan usaha minyak jeleng KWT Nine Seru di Desa Lantan menunjukkan bahwa usaha ini memperoleh pendapatan sebesar Rp 219.167,- dalam satu kali produksi. Selain itu, usaha ini juga mengalami keuntungan dan dianggap layak setelah diperoleh nilai R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$), yaitu 1,37. Meski mengalami keuntungan dan layak untuk dijalankan, usaha minyak jeleng ini memiliki keterbatasan dalam kegiatan pemasarannya. Pelaku usaha masih melakukan pemasaran secara tradisional dan bergantung terhadap ada atau tidaknya pesanan konsumen. Oleh karena itu, hal yang perlu diperbaiki selanjutnya adalah terkait pengembangan kegiatan pemasaran agar usaha ini dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Septiany, P. R., Arlinda, A., & Safitri, K. 2020. Pembuatan keripik kelapa sebagai upaya pemulihan ekonomi pasca bencana di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Karinov*, 3(2), 79-83.
- Amin, M. 2022. Analisis pendapatan usaha minyak kelapa di Gampong Paya Angkuluh Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 6(3), 110-113.
- Amin, M. Analisis pendapatan usaha minyak kelapa di Gampong Paya Angkuluh Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. 2022. *Jurnal Sains Pertanian*, 6(3), 110-113.
- Andarwangi, T., Prasmatiwi, F. E., & Ismono, R. H. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4(1), 18-24.
- Arianton, K., Meitriana, M. A., & Haris, I. A. 2019. Studi Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Pada Kelompok Bina Karya di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 573-582.

- Aziz, T., Olga, Y., & Sari, A. P. 2017. Pembuatan virgin coconut oil (VCO) dengan metode penggaraman. *Jurnal Teknik Kimia*, 23(2), 129-136.
- Fauzy, P., Pattiasina, M., & Kembauw, E. Analisis pendapatan agroindustri produk olahan kelapa sentra bisnis Yanmel Desa Yainuelo, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. 2020. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 261-278.
- Hakim, B. L., Mauluddin, Y., & Novandinarsyah, D. Analisis Kelayakan Usaha pada Aspek Teknis dan Aspek Finansial Pendirian Usaha Pembuatan Minyak Kelapa. 2023. *Jurnal Kalibrasi*, 21(1), 48-54.
- Hidayat, T. Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. 2019. *Jurnal Study Kasus*, 3, 1-13.
- Indrayana, K., Kusriani, N., & Ricky, M. 2020. Kelayakan Usaha Minyak Kelapa Di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Sulawesi Barat. *FORECASTING: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(1), 102-109.
- Ma'rifah, A., Azis, M. R. I., Alamsyah, S., & Oktaviany, M. (2023). ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS SYARIAH PADA USAHA KULINER RISOL MAYO. *MRBEST*, 1(3), 61-69.
- Mulyawati, S., Febrilia, B. R. A., & Mandalika, E. N. D. 2023. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Agroindustri Keripik Singkong Oleh KWT Nine Seru Di Desa Lantan. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 86-94.
- Murad, M., Sukmawaty, S., & Sabani, R. 2019. Introduksi Teknologi Tepat Guna Teknik Filtrasi Pada Pembuatan Minyak Kelapa Tradisional (Minyak Jeleng) Di Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 1(2).
- Naazilah, S. K. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Keripik Pisang. *Sigmatagri*, 1(02), 102- 112.
- Naufal, H. A., & Suprehatin, S. 2021. Daya Saing Produk Kelapa Indonesia dan Eksporir Kelapa Utama Lainnya di Pasar Global. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(1), 24-31.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. 2014. Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29-44.
- Nurhayati, N., Sulastri, Y., Ghazali, M., & Ibrahim, I. 2021. Penyuluhan Cara Pengolahan Pangan Yang Baik Untuk Perbaikan Proses Produksi Dan Mutu Minyak Kelapa Di Ikm Sakra Timur Lombok. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 152-160.
- Nurhilal, O., & Suryaningsih, S. 2018. Pengaruh komposisi campuran sabut dan tempurung kelapa terhadap nilai kalor biobriket dengan perekat molase. *JlIF (Jurnal Ilmu dan Inovasi Fisika)*, 2(1), 8-14.
- Purwohandoyo, J., Lubis, B. T., Pambudi, Y. J., & Wicaksono, M. S. 2019. Analisis Sumberdaya Wilayah Untuk Pengembangan Industri Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 15(4), 275-287.
- Rinto, R., Santoso, S. I., & Muryani, R. 2018. Analisis Komputasi Pendapatan Break Even Point (BEP) dan R/C Ratio Peternakan Ayam Petelur Rencang Gesang Farm di Desa Janggleng Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Mediagro*, 13(2).

- Rusli, A. P., Mustika, A. M., Ilmiah, N., Kudiangga, B., Hasbiadi, H., & Asni, A. 2021. Analisis Profil Usaha Dan Pendapatan Pengolah Virgin Coconut Oil (VCO) Di Desa Horongkuli. *Agribios*, 19(1), 37-43.
- Sangadji, S., Mahulete, A. S., & Marasabessy, D. A. 2022. Studi Produktifitas Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera L.*) di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 13(2), 87-96.
- Siregar, G. 2015. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(3).
- Soesilo, T. D. Ragam dan prosedur penelitian tindakan. 2019.
- Suci, Y. R. Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. 2017. *Jurnal ilmiah cano ekonomos*, 6(1), 51-58.
- Sukmaya, S. G. 2017. Analisis permintaan minyak kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia di pasar internasional. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 1-8.
- Tompodung, R. L., Lopian, J., & Van Rate, P. 2016. Analisis rantai pasokan pada komoditas kopra di desa elusan kabupaten minahasa selatan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(3).
- Yadi, S., Hadi, S., & Muwardi, D. 2015. Analisis USAha Kecil Manengah Pengolahan Minyak Kelapa Rakyat di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yasser, Y. M., Andi Nurul Istiyana, I., AM Irfan Taufan Asfar, I., & Ady Jurnia, A. 2021. Transformasi Produk Sekunder Pengolahan Minyak Parede Sebagai Produk Sambel Kerak Minyak. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Yesi, M. S., & Noni, S. 2022. Analisis Ekonomi Usaha Minyak Kelapa Murni (Virgin Coconut Oil) di Rumah Produksi KenaKetik Nita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 594-600.
- Zuraina, W. K., Pudjianto, E., Udin, A., Kurniawati, N., Magdalena, E., & Novianto Damarjati, S. 2023. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.